BAB **n**

MANTA’DA

1. Pengertian

Dalam kalangan masyarakat Toraja, ada beberapa nilai yang harus dikejar yang bertumpu pada kebudayaan dan tetap diikat oleh Aluk Sola Pemali (AsP). Nilai-nilai tersebut saling kait mengait dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya misalnya nilai kebahagiaan dan persekutuan. Kedua nilai ini diwujudkan dalam Rambu Tuka ’ dengan menjalankan salah satu aspek yang terdapat di dalamnya yakni apa yang disebut mania ’da.

Menurut Kamus Toraja Indonesia yang disusun oleh J. Tammu dan Dr. van der Veen, Manta'da berasal dari kata ta’da yang berarti melakukan persembahan dekat liang untuk orang mati yang selang setahun dikuburkan, dengan memotong seekor babi betina yang belum beranak; unta ’dai todolona berarti membuat persembahan karena mengingat hari kematian nenek

<7

moyangnya. Selain itu, Manta’da adalah upacara penyembahan kepada nenek todolo dalam rangka mengucap syukur, membayar nazar dan meminta berkat kepada nenek todolo supaya diberkati dalam segala hal.[[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3) Sesuai dengan jenis persembahan, Manta 'da dibedakan atas dua bagian, yaitu Manta ’da bai (babi) dan Manta’da tedong (kerbau).[[3]](#footnote-4) Manta'da yakni memotong kerbau sebagai kelengkapan upacara penguburan terdahulu.[[4]](#footnote-5)

1. Proses Sebelum Upacara **Manta’da**

Uraian dalam skripsi terutama menyangkut praktek Manta’da. Namun sebelum menguraikan mengenai upacara Manta’da lebih jauh maka terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai proses sebelum upacara Manta ’da.[[5]](#footnote-6)

Setelah acara manglika’ pare pentaunan (mengumpulkan hasil panen tahunan), maka acara penyembahan dilakukan. Sebelum upacara Manta’da dilakukan harus didahului permintaan doa kepada yang mahakuasa dengan melakukan penyembahan dengan cara memberikan sesajian. Sesajian persembahan dari permulaan sampai selesainya susunannya sebagai berikut:

1. Ma 'piong alang

Upacara penyembahan dilakukan pagi hari dilaksanakan oleh setiap kepala keluarga dengan memberikan sesajian kepada todolo dengan bahan dasar piong barra ’. Kulit piong yang telah dipesung (makanan yang sudah dipersembahkan) digantung di atas Undo alang[[6]](#footnote-7). Kulit piong yang digantung hanya satu.

Yaitu upacara penyembahan yang dilakukan di halaman pada siang hari dalam rangka ucapan syukur dengan memberikan sesajian kepada todolo dengan bahan dasar piong (lemang). Namun piong yang akan dipesung hanya dua dan tidak dicampur dengan bahan dasar apapun seperti garam dan santan. Selain itu, keluarga bisa membuat piong pangrangngan (lemang tambahan), namun piong pangrangngan ini tidak boleh dipesung. Sebelum masyarakat umum mengadakan ma ’bia ’, terlebih dahulu dilakukan oleh kalangan toparengnge’. Setelah toparengnge ’ barulah masyarakat atau keluarga yang lain. Jangka waktu yang diberikan kepada keluarga yang akan mengadakan ma’bia’ adalah tiga (3) hari karena tidak menutup kemungkinan ada halangan-halangan dari tiap keluarga. Dalam acara ma ’bia ’, piong yang telah dipesung, dipassan (dipikul) kemudian ma ’bia ’ sambil melompati alangan (dapur) dan berkata, “toyakae kami kalando piongki’”.

1. Ma’toke’ para

Acara yang dilakukan oleh setiap keluarga dan diadakan pada pagi hari dengan membuat ketupat dan belundak (ketan yang dibungkus dengan enau). Ketupat yang dibuat oleh keluarga digantung di atas Undo para banua dan di Undo alang masing-masing satu di depan dan di belakang. Belundak yang dibuat digantung di atas sumur karena terdapat pemahaman

Belundak artinya ketan yang dibungkus daun enau muda yang digulung sehingga menyerupai tabung lalu direbus. Undo para banua artinya dinding di atas di depan dan belakang rumah yang berbentuk segitiga dan biasa dipasang condong.

dalam masyarakat sumur adalah sumber kehidupan bahkan di sumur terdapat penunggunya.

1. Musyawarah

Waktu pelaksanaan Manta’da pada dasarnya ditentukan oleh toparengnge Oleh karena itu, toparengnge' berkumpul atau bermusyawarah membicarakan pelaksanana Manta 'da.

1. Ma 'misa-misa

Setelah toparengnge ’ memutuskan waktu pelaksananaan Manta 'da, maka keluarga yang akan melaksanakan upacara Manta ’da terlebih dahulu mengadakan acara ma ’misa-misa. Ma ’misa-misa berarti memanggil todolo yang dipimpin oleh tominaa. kegiatan ini dilakukan sebelum hari pelaksanaan tepatnya pada malam hari. Tujuan dari kegiatan ma ’misa-misa untuk meminta kekuatan supaya Manta ’da yang akan dilakukan (esok hari) dapat berjalan dengan baik.

Pada hari pelaksanaan merupakan hari inti atau allo matanna, keluarga mengorbankan kerbau atau babi untuk dipersembahkan kepada todolo dan dimakan bersama.

1. Berkat Menurut Perspektif **Aluk Todolo**

Menurut falsafah orang Toraja, kebahagiaan dan kesejahteraan seseorang atau keluarga dilihat dan diukur dari berkat yang diterima dalam aluk yang [[7]](#footnote-8)

dikenal dengan aluk tallu lolona, yaitu lolo tau (manusia/keturunan), lolo patuan (hewan), dan lolo tananan (tanaman)[[8]](#footnote-9). Berkat dalam pemahaman orang Toraja dikenal dengan passakke. Secara etimologis passakke berarti menyelamatkan, memberkati. Ketika “passakke” diberi awalan “di” berarti disudahi dengan memberi selamat[[9]](#footnote-10).

Menurut pemahaman dari ajaran aluk todolo ada tiga unsur kekuatan yang wajib disembah, dipercayai akan kebenarannya dan kebesarannya serta kuasanya. Ketiga unsur tersebut diuraikan sebagai berikut[[10]](#footnote-11)

1. Puang Matua

Puang matua adalah unsur kekuatan yang paling tinggi sebagai pencipta, yang menciptakan segala isi bumi ini. Puang matua memberikan kesenangan dan kebahagiaan sesuai dengan amal atau kebaikan serta kejahatan. Apabila manusia lalai dalam mengadakan pemujaan, maka Puang matua akan mendatangkan kutukan; begitupun sebaliknya jika manusia selalu patuh, maka Puang matua akan memberikan kebahagiaan dan keselamatan.

1. Deata-deata

Deata adalah unsur yang telah diberi kekuasaan oleh Puang matua untuk memelihara dan menguasai bumi ini agar seluruh isi bumi dapat digunakan dan didiami oleh manusia. Sistem kepercayaan aluk todolo membagi alam ini menjadi tiga deata utama yang masing-masing menguasai wilayah tersebut, yakni:

1. Deata tangngana langi’, yaitu deata yang bertugas untuk menguasai dan memelihara isi, langit dan cakrawala.
2. Deata kapadanganna, yaitu deata yang bertugas untuk memelihara dan menguasai isi di permukaan.
3. Deata tangnganapadang, yaitu deata yang bertugas untuk memelihara segala isi tanah, sungai dan laut.

Selain ketiga deata tersebut di atas ada deata-deata lain yang mempunyai tugas khusus yakni mengkoordinir tempat-tempat yang lain sesuai posisinya seperti deata sungai mengkoordinir sungai, deata hutan mengkoordinir hutan, deata angin mengkoordinir angin dan sebagainya, yang dibawahi oleh to membali puang deata tangngana langi’ deata kapadanganna, deata tangngana padang. Seluruh deata-deata tersebut memerlukan suatu pemujaan dan persembahan agar para deata tetap memberikan berkatnya.

1. To membali puang

To membali puang menurut kepercayaan aluk todolo adalah arwah para leluhur yang telah menjelma menjadi dewa. Puang matua telah memberikan kekuasaan sepenuhnya kepada to membali puang untuk mengawasi perbuatan dan perilaku juga memberikan berkat kepada manusia turunannya

Untuk mendapat berkat dari to membali puang, maka keluarga harus melakukan ritual agar mendiang dapat membali puang dan memberkati keluarga mendiang.

Ritus tersebut memerlukan pengorbanan material yang tidak sedikit, selain itu, juga memerlukan pengorbanan moril. Salah satu ritual penting yang harus dipenuhi adalah Rambu Solo ’. Dalam pelaksanaan Rambu Solo ’ hewan yang dikorbankan diyakini sebagai bekal untuk peijalanan menuju dunia sana.

Dalam kepercayaan Toraja, keluarga mendiang harus menyempurnakan ritus dengan cara ma ’balikan pesung}1 Apabila keluarga yang masih hidup selesai mengadakan acara ma’balikan pesung, maka jiwa [[11]](#footnote-12)

yang ada di puyals berubah menjadi to membali puang. Jiwa yang telah

membali puang akan senantiasa mencurahkan berkat bagi keturunannya.

Dalam syair kadong-kadong dikatakan bahwa :

Dadi deatami dao,

Kombongmi to palullungan,

La ditulungmira langan,

La dipenombaimira,

Anna bengki ’ tua sanda,

Palisu sanda mairi Rongko ’ toding sola nasang,

Maupa ’ to palimbuan Artinya:

Ia sudah jadi deata di atas,

(Ia) telah menjadi penguasa,

Ia akan ditunjang ke atas (Ia) akan disanjung sembah, agar kita diberi berkat, pusar (pokok) segalanya, agar semua terpercik rahmat, bahagia melingkupi kita.[[12]](#footnote-13) [[13]](#footnote-14)

Bila arwah nenek moyang disembah dan aturan-aturan dilakukan sebagaimana yang seharusnya menurut aturan adat, maka akan memberi dampak yang baik bagi keluarga yakni kebahagiaan dan berkat. Sebaliknya, jika keluarga melalaikan kewajibannya, maka kutuklah yang akan diterimanya.[[14]](#footnote-15) Jadi jelas bahwa dalam kepercayaan aluk todolo syarat untuk mendapatkan berkat ialah dengan memberi persembahan/korban terlebih dahulu. Sikap demikian disebut do ut des.

1. Berkat Menurut Perspektif Alkitab 1. Perjanjian Lama

Dalam Peijanjian Lama (PL), kata “berkat” berasal dari bahasa Ibrani yaitu berakha. Berkat sering dihubungkan dengan karunia benda, biasanya material. Dalam Ulangan pasal 28 berkat sering dihubungkan dengan kedudukan (diangkat atas segala bangsa), kesehatan, kemampuan reproduksi (berlipat ganda), kemakmuran, kemenangan, perkenaan Allah. Hal yang menarik dari berkat bahwa seringkali dipertentangkan dengan kutukan.[[15]](#footnote-16) [[16]](#footnote-17) [[17]](#footnote-18)

Sejarah Peijanjian Lama mencatat bahwa eksistensi dunia ini diawali dengan berkat. Setelah Allah menciptakan alam raya ini, Allah meneguhkan ciptaanNya tersebut dengan memberkatinya (Kej. 1:22; 2 : 3) agar yang diberkati itu kembali menjadi berkat. Namun, harapan Allah itu kemudian kandas karena manusia tidak taat akan perintah Allah, sehingga salah satu janji yang hendak diberikan oleh Allah, yakni kehidupan, menjadi gagal dan diganti dengan kematian (band. Kej 2:16-17).

Dalam peijalanan kehidupan manusia selanjutnya, Allah tetap rindu menyatakan kebaikan dan kasihNya untuk menyatakan berkat kepada semua umat manusia. Kerinduan Allah diwujudkan melalui proses pemanggilan

Abraham (Kej. 12). Ketika Abraham dipanggil keluar dari negerinya dari sanak saudaranya dari rumah bapanya ke negeri yang akan ditunjukkan padanya, Allah meneguhkan panggilannya melalui janji berkat yang akan diberikan kepada Abraham. Derek Prince mengatakan bahwa janji Allah kepada Abraham terdiri dari tujuh bagian, yaitu :

1. . Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar;
2. . dan memberkati engkau,
3. . serta membuat namamu masyhur;
4. . dan engkau akan menjadi berkat
5. . Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau,
6. . dan mengutuk orang yang mengutuk engkau dan,
7. . olehmu semua kaum di muka bumi ini akan mendapat berkat2’.

Janji Allah kepada Abraham, dinyatakan ketika Allah memanggil Abraham keluar dari negerinya, janji tersebut semakin dikukuhkan oleh Allah dengan cara mengulang janjiNya, setelah melihat ketaatan dan kesetiaan Abraham dalam mengorbankan anaknya, Ishak, yang dikasihinya. Allah menegaskan bahwa:

“Maka Aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah dan membuat keturunanmu sangat banyak seperti bintang di langit dan seperti pasir di tepi laut, dan keturunanmu itu akan menduduki kota- kota musuhnya. Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat, karena engkau mendengarkan firmanKu” (Kej. 22:17-18).

24 Derek Prince, O**p.cit.,** him. 20

Allah kemudian menyatakan kesetiaan dalam pemeliharaan janjiNya

dengan menjadikan keturunannya menjadi sebuah bangsa yang besar, yaitu

bangsa Israel. Ketika bangsa Israel berada dalam keterpurukan akibat

penindasan bangsa Mesir Allah tetap menyatakan pemeliharaanNya kepada

bangsa Israel dengan memakai hambaNya Musa yakni sebagai pemimpin

bangsa Israel untuk keluar dari tanah Mesir (Kel 6). Bahkan sepanjang

peijalanan bangsa Israel di padang gurun Allah tetap menyertai umatNya

siang dan malam. Akan tetapi, kasih dan pemeliharaan Allah tidak

ditanggapi secara penuh oleh bangsa Israel. Hal ini terbukti dengan sikap

dan perbuatan bangsa Israel yang tidak berkenan di hadapan Allah.

Selanjutnya Allah kemudian menanggapi sikap bangsa Israel yang

cenderung memberontak kepada Allah dengan memberitakan konsep berkat

dan kutuk melalui Musa untuk dipedomani bangsa Israel.

Allah menyatakan dengan tegas, bahwa setiap ketaatan baik secara

pribadi pun bangsa Israel secara umumnya akan menghasilkan berkat dalam

kehidupan. Namun sebaliknya, ketidaktaatan akan mendatangkan kutuk.

“Jika engkau baik-baik mendengar suara TUHAN, Aliahmu, dan melakukan dengan setia segala perintahNya yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, maka Tuhan Aliahmu, akan mengangkat engkau di atas segala bangsa di bumi. Segala berkat ini akan datang kepadamu dan menjadi bagianmu, jika engkau mendengarkan suara Tuhan, Aliahmu.. Tetapi jika engkau tidak mendengarkan suara Tuhan, Aliahmu, dan tidak melakukan dengan tidak setia segala perintah dan ketetapanNya yang kusampaikan kepada pada hari ini, maka segala kutuk ini- akan - datang kepadamu dan mencapai engkau...” (UI 28:1-2, 15).

Dalam Peijanjian Lama, berkat dipahami berasal dari Tuhan dan yang menjadi persyaratan utama yang harus dipenuhi oleh manusia untuk mendapatkan berkat adalah mendengarkan, mematuhi firman Tuhan atau suara Tuhan, berpegang pada ketentuan peijanjianNya dan berlaku sesuai aturan main yang dikehendaki oleh Allah sendiri.

2. Perjanjian Baru

Seperti halnya Peijanjian Lama, Peijanjian Baru juga mempunyai konsep tentang berkat. Namun, berbeda dengan konsep Peijanjian Lama, Peijanjian Baru menekankan tentang berkat rohani, yaitu keselamatan (Ef. 1 : 3). Berkat dalam Peijanjian Baru dihalangi oleh kutuk atau murka. Kutuk atau murka dihubungkan dengan dosa.

Menurut Alkitab, dosa adalah suatu pemberontakan, maka akibatnya luas sekali. Dosa memiliki sifat yang umum yang meliputi seluruh keturunan Adam dan Hawa. Oleh karena itu, semua manusia ditaklukkan kepada murka Allah[[18]](#footnote-19). Efek dari dosa adalah terputusnya hubungan dengan Allah, manusia yang berada dalam kutuk tidak mempunyai kekuatan untuk melepaskan dirinya dari kuasa tersebut. Manusia tidak bisa memulihkan kembali relasi yang telah rusak akibat dosa. Yohanes 3 : 16 — 17 mengatakan bahwa:

“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah

mengaruniakan AnakNya yang tunggal, supaya setiap orang yang

percaya kepadaNya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus AnakNya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia.

Kedua ayat tersebut di atas memberikan gambaran tentang karya

Allah yang bertujuan untuk memulihkan kembali relasi yang telah rusak

yakni relasi antara Allah sendiri dan manusia yang diciptakanNya, sehingga

tercipta relasi yang baik dan harmonis dengan dunia yang telah

memusuhiNya. Walaupun karunia keselamatan tidak terang-terangan

dinyatakan (tersurat) dalam kedua ayat itu, namun secara tersirat sangat

jelas.

Pengutusan Sang Anak, ke dalam dunia, menunjuk bahwa dunia ini hendak diselamatkan. Dia mengutus AnakNya kepada dunia yang telah berbalik memusuhiNya. Kedatangan Sang Anak untuk menjadi Penyelamat walaupun harus menjalani penderitaan bahkan kematian yang sangat hina dan terkutuk. Tetapi pengorbanan Yesus Kristus tentu ada tujuannya, yaitu hendak menebus hutang dosa manusia yang sengsara dan memperbaiki hubungan Allah dan manusia.

Rasul Paulus menerangkan bahwa Tuhan Allah telah membebankan

kutukNya terhadap pelanggaran hukum-hukumNya ke atas bahu Yesus

sebagai ganti dengan itu Dia telah dijadikan dosa.

“Dia yang tak mengenal dosa telah dibuatNya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah”. (II Kor 5:21).

Jelaslah bahwa Kristus menderita sengsara bukan karena dosa- dosaNya tapi demi sebuah keselamatan bagi manusia. Kesengsaraan adalah suatu korban, suatu sengsara yang mendatangkan penebusan. Di kayu salib Ia menjadi seperti seorang penjahat yang terkutuk dibuang oleh dunia dan ditolak oleh sorga .

Ketika manusia berada dalam murka Allah, Kristus menebus manusia dengan jalan menggantikan manusia dari penghukuman. Manusia yang terkutuk telah bebas dari hukuman karena kutuk telah dialami oleh Yesus (Gal 3 : 13). Yesus telah menderita supaya kita dapat disembuhkan. Ia telah mati agar kita memperoleh kehidupan. Ia telah dijadikan dosa supaya kita dijadikan kebenaran. Ia telah dibuang supaya kita diterima oleh Allah. Ia dijadikan kutuk agar kita memperoleh berkat.[[19]](#footnote-20) [[20]](#footnote-21)

Dengan demikian, Yesus melakukan semuanya itu supaya dengan cara demikian Yesus membuka jalan bagi semua orang untuk memberikan kelepasan yang total kepada semua manusia tanpa terkecuali sehingga umat manusia menerima berkat dari Tuhan.

Dalam Kristus berkat sudah tersedia, namun berkat itu tidak dapat dibeli dengan amal perbuatan manusia. Berkat itu diberikan sebagai “kado istimewa” bagi semua orang, namun sekaligus menuntut respon atau tanggung jawab dari pihak manusia. Itu berarti karunia keselamatan merupakan tawaran yang bersumber dari pihak Allah, dan manusia diberikan kebebasan untuk menentukan sikap dan keputusan masing-masing.

Dengan demikian manusia tidak pernah diselamatkan oleh usahanya sendiri, tetapi oleh anugerah Allah semata-mata. Manusia pantas menerima kutuk dan maut atas dosanya namun Allah dengan kemurahanNya bersedia menerima manusia.

1. J. Tammu dan H. van der Veen, **Kamus Toraja Indonesia,** Rantepao: 1972, him. 590 [↑](#footnote-ref-2)
2. Wawancara dengan Ne’ Liling, Bebo, 3 April 2007 [↑](#footnote-ref-3)
3. Wawancara dengan Ne’ Antho, Bebo 3 April 2007 [↑](#footnote-ref-4)
4. Bert. T. Lembang, S.S**., Adatku, Imanku,** Yayasan Pustaka Nusantara, 2001, hlra. 49 [↑](#footnote-ref-5)
5. Wawancara dengan Ne’ Antho, 3 April 2007 [↑](#footnote-ref-6)
6. **Lindo** artinya muka dan **alang** artinya lumbung. **Undo alang** artinya muka lumbung [↑](#footnote-ref-7)
7. **Tominaa** berasal dari kata **to** yang artinya orang dan **minaa** artinya berbudi, bijaksana, pandai mendoa, dihadapan persembahan. Jadi **Tominaa** artinya orang yang pandai mendoa dan menjadi penganjur dalam persembahan. J. Tammu dan H. van der Veen, **op.cit.,** him. 272 [↑](#footnote-ref-8)
8. **Th. Kobong,** Manusia Toraja dari mana- Bagaimana- Mau Kemana, **S.I.T. Nomor 2, 1983, him. 8.** [↑](#footnote-ref-9)
9. J. Tammu dan H. van der Veen, **Op.cit**., him. 422 [↑](#footnote-ref-10)
10. **Depdikbud,** Upacara Tradisional(Upacara Kematian Daerah Sulawesi Selatan), **Jakarta : 1984, him. 21-23** [↑](#footnote-ref-11)
11. **Ma’balikan pesung** artinya membalik sajian persembahan. Upacara ini menyangkut perpindahan jiwa di **puya.** Acara ini biasanya dilakukan beberapa bulan setelah pemakaman jenasah, bahkan bisa bertahun-tahun apabila keluarga mendiang yang masih hidup belum berkesempatan. Dalam acara ini dilaksanakan “pembalikan” tempat sajian (yang dulunya menghadap ke barat kemudian diarahkan ke timur, ke arah matahari naik). Upacara pembalikan sajian ke arah timur, oleh masyarakat Toraja disebut **Aluk Rambu Tuka’.** A. Kabanga’ **Manusia Mati Seutuhnya,** Yogyakarta: Media Pressindo, 2002, him. 37 [↑](#footnote-ref-12)
12. **Puya** dalam pemahaman orang Toraja adalah tempat perhimpunan para arwah [↑](#footnote-ref-13)
13. A. Kabanga’, **Manusia Mati Seutuhnya,** Yogyakarta : Media Presindo, 2002, him. 40 [↑](#footnote-ref-14)
14. **Ibid.,** him. 40 [↑](#footnote-ref-15)
15. **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilidi,** Jakarta : YKBK / OMF, 2002, him. 184 [↑](#footnote-ref-16)
16. Derek Prince, **Tinggalkan Kutuk Terimalah Berkat,** Jakarta : Yayasan Pelayanan Bersama Indonesia,

Metanoia, 1994, him. 48 [↑](#footnote-ref-17)
17. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Op.cit., **him. 184** [↑](#footnote-ref-18)
18. Harun Hadiwijono, **Iman Kristen,** Jakarta : Gunung Mulia, 2001, him. 237 [↑](#footnote-ref-19)
19. G.C. Van Niftrik dan J. Boland, **Dogmatika Masa Kini,** Jakarta : Gunung Mulia, 2001, him. 259 [↑](#footnote-ref-20)
20. Derek Prince, **Op.cit.,** him. 54 [↑](#footnote-ref-21)